

Soteriologi Paulus dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis dan Implementasinya bagi Umat Kristen Masa Kini

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: mozes.lawalata@gmail.com

Abstract

The doctrine of salvation (soteriology) constitutes the central focus of preaching and teaching within the New Testament, particularly in the writings of the Apostle Paul. A robust and accurate understanding of salvation carries profound theological implications for both the church and individual believers. Nevertheless, this doctrine has often been subject to distortion in both its conceptual formulation and practical application. Certain churches are inclined toward legalism, while others fall into antinomianism, thereby neglecting the ethical demands of the gospel. This study seeks to examine Pauline soteriology through a theological lens and to assess its continuing relevance for contemporary Christian life and practice. The research employs a qualitative literature review of theological and biblical scholarship that centers on Paul's epistles. In addition, an exegetical methodology is utilized to interpret selected key passages, specifically from Romans, Galatians, and Ephesians, in order to elucidate Paul's understanding of salvation. The findings indicate that salvation is grounded in the unmerited grace of God, appropriated through faith in Christ, independent of human works, and inherently involves the transformation of life through the agency of the Holy Spirit. Misrepresentation of this doctrine may result in significant deviations within ecclesial life, manifesting either as rigid legalism or as an abuse of Christian freedom. Consequently, the church must intentionally cultivate a biblically grounded soteriological framework that fosters both theological soundness and consistent ethical living. The study concludes that Pauline soteriology remains theologically indispensable and practically pertinent in addressing the doctrinal and ministerial challenges confronting the contemporary church.

Keywords: antinomianism, legalism, Paul's soteriology, theological analysis, life transformation

Abstrak

Doktrin keselamatan (soteriologi) merupakan inti pemberitaan dan pengajaran Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Rasul Paulus. Pemahaman yang benar mengenai keselamatan berdampak besar bagi gereja dan umat Kristen. Namun, doktrin ini kerap mengalami distorsi, baik secara konseptual maupun praktis. Beberapa gereja cenderung jatuh dalam legalisme, sementara yang lain terjebak dalam antinomianisme yang mengabaikan dimensi etis Injil. Artikel ini mengkaji soteriologi Paulus secara teologis dan mengevaluasi relevansinya bagi umat Kristen masa kini. Tema-tema utama diidentifikasi melalui studi kepustakaan terhadap karya teologis dan biblikal yang berfokus pada surat-surat Paulus. Metode analisis eksegetis digunakan untuk menafsirkan teks-teks kunci, seperti Roma, Galatia, dan Efesus, guna menelusuri pemahaman Paulus tentang keselamatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keselamatan berakar pada anugerah Allah, diterima melalui iman kepada Kristus, bukan perbuatan manusia, dan mencakup pembaruan hidup oleh karya Roh Kudus. Distorsi terhadap doktrin ini dapat memicu penyimpangan, baik dalam bentuk legalisme maupun kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, gereja perlu menanamkan pemahaman soteriologis yang sehat, berakar pada ajaran Alkitab, dan membentuk kehidupan etis yang konsisten.

Kata Kunci: antinomianisme, legalisme, soteriologi Paulus, telaah teologis, transformasi hidup

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah tema utama dalam teologi Kristen, menjadi inti pemberitaan Injil dan fondasi kehidupan iman. Sepanjang sejarah gereja, pemahaman tentang keselamatan mengalami berbagai tantangan, baik dalam ranah akademik maupun praksis kehidupan jemaat. Dalam konteks modern, perkembangan pemikiran dan dinamika sosial memengaruhi cara umat Kristen memahami doktrin keselamatan, menciptakan keberagaman perspektif teologis dan potensi distorsi makna keselamatan yang diajarkan dalam Kitab Suci.¹

Terdapat sejumlah distorsi dalam pemahaman doktrin keselamatan di kalangan Kristen masa kini. Pertama, kecenderungan legalistik yang melihat keselamatan sebagai hasil ketaatan hukum dan perbuatan religius, berisiko mengaburkan Injil yang menekankan kasih karunia melalui iman kepada Kristus.² Kedua, pandangan universalisme – bahwa semua orang akan diselamatkan tanpa memandang respons pribadi terhadap Injil – mengabaikan urgensi pertobatan dan iman sebagaimana diajarkan dalam Perjanjian Baru.³ Ketiga, pengaruh sekularisasi dan relativisme moral mendorong pergeseran paradigma yang mereduksi keselamatan menjadi isu sosial semata (seperti keadilan atau inklusivitas), mengabaikan dimensi rohani dan eskatologisnya.⁴ Ketiga kecenderungan ini menunjukkan perlunya pemahaman ulang soteriologi yang setia pada akar biblis agar gereja tidak kehilangan arah dan tetap berpegang pada inti Injil.

Doktrin soteriologi Paulus telah menjadi objek penelitian luas dalam kajian akademis, mencakup analisis historis, linguistik, dan doktrinal.⁵ Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi praktis konsep keselamatan yang diajarkan Paulus dalam kehidupan umat Kristen kontemporer. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek sistematis dan historis pemikiran Paulus mengenai

¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2013), 825-836.

² J Beno, A.P Silaen, and M Yanti, "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman versus Ketaatan Pada Perbuatan," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

³ David Eko Setiawan, "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–69.

⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.

⁵ Doktrin soteriologi Paulus telah dikaji luas melalui pendekatan historis, linguistik, dan doktrinal. E. P. Sanders (1977) dalam *Paul and Palestinian Judaism* menantang pandangan tradisional legalisme Yahudi dan membuka jalan bagi New Perspective on Paul, yang menyoroti relasi hukum, iman, dan anugerah. James D. G. Dunn (1998) dalam *The Theology of Paul the Apostle* menganalisis istilah seperti *dikaioynē* dan *charis* untuk memahami justifikasi oleh iman dan transformasi dalam Kristus. Pendekatan ini menegaskan keselamatan sebagai realitas relasional dan eskatologis, bukan sekadar status legal, serta relevan bagi kehidupan Kristen masa kini.

keselamatan, sementara kajian yang menyoroti relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan gereja serta individu masih terbatas.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali lebih dalam pemahaman Paulus tentang keselamatan, serta menyoroti bagaimana doktrin ini dapat membentuk spiritualitas dan praksis hidup umat Kristen di tengah tantangan zaman.⁷

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya artikulasi yang jelas dan menyeluruh tentang doktrin keselamatan menurut Paulus, khususnya di tengah arus pemikiran yang kerap mengaburkan esensinya. Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah melalui iman kepada Kristus, bukan hasil usaha manusia. Pemahaman ini penting untuk meneguhkan kepastian iman di tengah tantangan legalisme dan relativisme teologis maupun budaya.⁸

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan gereja. Pemahaman soteriologi Paulus yang benar menjadi dasar bagi pengajaran dan pembinaan iman yang setia pada Alkitab, sekaligus membantu jemaat menghindari penyimpangan doktrin.⁹ Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah karya kasih karunia yang mengubah hidup, bukan sekadar status legal.¹⁰ Pemahaman ini bersifat teoretis sekaligus praktis – mendorong pewartaan Injil dan pelayanan kasih. Karena itu, penelitian ini memperkaya kajian teologis dan melengkapi gereja dalam panggilannya sebagai saksi Kristus di dunia.

⁶ Studi soteriologi Paulus umumnya berfokus pada aspek sistematis dan historis. Thomas R. Schreiner (2001) menyoroti struktur teologis pemikiran Paulus, sedangkan F. F. Bruce (1977) menekankan konteks historisnya dalam dunia Romawi dan Yudaisme abad pertama. Namun, kajian tentang relevansi praktis bagi kehidupan gereja masih terbatas, karena banyak penelitian berhenti pada tataran doktrinal. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menegaskan bahwa soteriologi Paulus bukan sekadar konsep, melainkan fondasi kehidupan rohani dan kesaksian gereja yang menyeluruh di tengah dunia.

⁷ Jeffrey W. Aernie, "Participation in Christ: An Analysis of Pauline Soteriology," *Horizons in Biblical Theology* 37, no. 1 (2015): 50–68.

⁸ Demianus Nataniel, "Soteriologi Menurut Paulus Sebagai Dasar Tradisi Bagi Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 60–76, <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.45>.

⁹ T. R. Schreiner, *Faith alone: The doctrine of justification* (Grand Rapids, MI, USA: Zondervan, 2015), 17-19.

¹⁰ James D. G. Dunn, *The theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 2003), 379-384.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis yang eksploratif dan interpretatif untuk memahami soteriologi Paulus secara mendalam. Sesuai dengan karakter teologi sistematika dan biblika, penelitian ini menekankan penelaahan tekstual, historis, dan reflektif atas sumber iman Kristen.¹¹ Data diperoleh melalui studi literatur, meliputi: (1) analisis teks-teks utama dalam surat-surat Paulus; (2) telaah karya teolog klasik dan kontemporer; dan (3) referensi sekunder dari jurnal, buku akademik, dan ensiklopedia teologis. Analisis dilakukan secara tematik, dengan menyoroti tema utama seperti anugerah, iman, justifikasi, pengudusan, dan pemuliaan,¹² serta eksegesis atas teks kunci seperti Roma 3–5, Galatia 2–3, dan Efesus 2, berdasarkan prinsip hermeneutika historis-gramatikal.¹³ Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dari tradisi Reformed, Katolik, dan Evangelikal, dengan prioritas pada sumber primer (Alkitab dan karya teologi klasik) dan sumber sekunder yang kredibel dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin soteriologi Paulus berakar kuat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam surat-suratnya yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, diterima melalui iman kepada Yesus Kristus dan bukan hasil usaha manusia (Ef. 2:8-9). Pandangan ini selaras dengan ajaran Yesus dan kesaksian para rasul, membentuk teologi keselamatan yang sistematis dan terpusat pada karya Kristus.¹⁴

Bagi Paulus, keselamatan adalah inisiatif Allah yang mencerminkan kedaulatan-Nya dalam menyelamatkan manusia berdosa. Dalam Roma 3:23-24, ia menekankan bahwa semua telah berdosa, namun dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia melalui penebusan dalam Kristus. Keselamatan, menurutnya, tidak mungkin dicapai melalui hukum Taurat, tetapi hanya melalui iman yang sejati.¹⁵

¹¹ John Swinton & Harriet Mowat, *Practical theology and qualitative research*. (London, United Kingdom: SCM Press, 2006), 50-77.

Virginia Braun & Victoria Clarke, "Using thematic analysis in psychology". *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 2006: 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

¹² Virginia Braun & Victoria Clarke

¹³ Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (4th ed.). Zondervan, Grand Rapids, Michigan, USA. : Zondervan, 2014), 49-80.

¹⁴ J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2003), 56–58.

¹⁵ Thomas R. Schreiner, *Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 1998), 178–85.

Paulus juga menekankan aspek historis dan eskatologis dari keselamatan. Dalam 1 Korintus 15:3-4, kematian dan kebangkitan Kristus menjadi inti Injil serta dasar harapan akan kehidupan kekal. Dalam Roma 8:29-30, ia menguraikan konsep predestinasi, panggilan, pembenaran, dan pemuliaan sebagai bagian dari rencana kekal Allah.¹⁶

Dengan demikian, keselamatan dalam teologi Paulus merupakan sistem yang menyeluruh – mencakup pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan – yang menggambarkan proses transformasi hidup orang percaya dalam relasinya dengan Kristus. Pembahasan berikut akan mengkaji lebih lanjut aspek-aspek utama dari doktrin keselamatan menurut Paulus, yakni meliputi:

Keselamatan sebagai Anugerah Allah

Paulus dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia, tanpa didasarkan pada usaha atau prestasi manusiawi (Rom. 3:23-24). Ia pun dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan diperoleh karena kasih karunia melalui iman, bukan hasil usaha manusia, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan diri atasnya (Ef. 2:8-9).¹⁷

Konsep ini secara fundamental menolak segala bentuk keselamatan yang berbasis perbuatan atau kepatuhan terhadap hukum Taurat. Dalam Galatia 2:16, Paulus dengan jelas menyatakan bahwa manusia tidak dibenarkan oleh perbuatan hukum, melainkan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari ketaatan terhadap regulasi religius, tetapi semata-mata merupakan karya penebusan Kristus yang sempurna di kayu salib. Keselamatan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh atau dicapai melalui upaya manusia, tetapi merupakan tindakan unilateral dari Allah yang mengaruniakan keselamatan kepada mereka yang percaya.¹⁸

Pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah Allah menegaskan ketidakmampuan manusia mencapai kebenaran ilahi karena dosa (Rom. 5:12), sehingga sepenuhnya bergantung pada inisiatif Allah.¹⁹ Kasih karunia ini bukan

¹⁶ N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis, USA: Fortress Press, 2003), 312–20.

¹⁷ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 177–190.

¹⁸ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018).

¹⁹ T. R. Schreiner, *Faith alone: The doctrine of justification* (Grand Rapids, MI, USA: Zondervan, 2015), 43–45.

sekadar pengampunan, tetapi tindakan transformasi yang memulihkan relasi dengan Allah melalui Kristus (2Kor. 5:18-19).²⁰ Keselamatan adalah wujud kasih dan belas kasihan Allah yang melampaui segala upaya manusia.

Dengan memahami keselamatan sebagai anugerah Allah, maka manusia diajak untuk merespons dengan iman yang tulus dan hidup dalam syukur. Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah, diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia. Perbuatan baik adalah buah dari iman yang menyelamatkan, bukan syaratnya (Ef. 2:8-10). Karena itu, doktrin kasih karunia menjadi fondasi iman Kristen dan penegasan bahwa segala kemuliaan hanya bagi Allah, sumber keselamatan sejati.

Iman kepada Kristus sebagai Syarat Keselamatan

Menurut Paulus, keselamatan diperoleh melalui iman kepada Kristus. Dalam Roma 10:9-10, ia menegaskan bahwa keselamatan diberikan kepada mereka yang mengaku Yesus sebagai Tuhan dan percaya bahwa Ia dibangkitkan. Iman ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman Injil), afektif (keyakinan hati), dan volisional (penyerahan diri). Anthony A. Hoekema menyebutnya sebagai respons total pribadi terhadap Injil,²¹ sementara John Murray menekankan iman sebagai komitmen eksistensial yang menyatukan seseorang dengan Kristus.²² Dalam Filipi 3:9 dan Galatia 2:16, Paulus menegaskan bahwa pembenaran terjadi melalui iman,²³ bukan oleh perbuatan hukum Taurat.²⁴

Lebih lanjut, iman yang sejati adalah respons aktif yang menghasilkan perubahan hidup. Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17), menunjukkan bahwa iman yang menyelamatkan terlihat dalam tindakan nyata sebagai bukti keselamatan.²⁵ Iman kepada Kristus juga mencakup ketundukan dan kesetiaan, yang tercermin dalam ketaatan kepada-Nya sebagai bukti pengakuan atas otoritas-Nya dalam hidup. Hal ini berarti bahwa iman bukan

²⁰ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955), 87–92.

²¹ Anthony A. Hoekema, (1994). *Saved by grace* (Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 1994), 144–145.

²² John Murray, *Redemption accomplished and applied* (Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 1955), 110–112.

²³ Moisés Silva, *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2005), 192–195.

²⁴ Douglas J. Moo, *Galatians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2013), 155–160.

²⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Dan Wahyu* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 250–255.

hanya tentang mempercayai fakta-fakta teologis mengenai Kristus, tetapi juga tentang menjalin relasi yang intim dengan-Nya dan hidup dalam ketaatan sebagai bukti nyata dari iman tersebut.²⁶

Bagi Paulus, iman kepada Kristus bukan sekadar pengakuan verbal, melainkan realitas eksistensial yang mengubah hidup. Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, bukan hasil usaha manusia, namun harus diwujudkan dalam hidup yang berbuah dan setia (Ef. 2:8–10; Rom. 12:1–2). Pemahaman ini telah menjadi perhatian gereja sejak awal. Irenaeus menekankan keselamatan sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah,²⁷ sementara Augustinus menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan bekerja melalui kasih dan ketaatan oleh anugerah Roh Kudus.²⁸ Pandangan Paulus ini menjadi fondasi teologis penting bagi doktrin, spiritualitas, dan praksis Kristen yang setia pada Injil.

Kematian dan Kebangkitan Kristus sebagai Dasar Keselamatan

Paulus menempatkan kematian dan kebangkitan Kristus sebagai pusat doktrin keselamatan dalam teologi Kristen. Dalam 1 Korintus 15:3-4, ia menegaskan bahwa Kristus mati untuk dosa-dosa manusia, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga, suatu peristiwa yang bukan hanya historis tetapi juga teologis, membentuk skema keselamatan yang diajarkan Paulus.²⁹

Kematian Kristus dipahami sebagai penebusan substitutioner, di mana Ia menggantikan manusia yang seharusnya menanggung hukuman dosa. Roma 3:25 menyatakan bahwa Kristus adalah "persembahan pendamaian" melalui darah-Nya, yang menunjukkan bahwa kematian-Nya adalah bagian dari rencana ilahi untuk mendamaikan manusia dengan Allah.³⁰ Pengorbanan Kristus juga menggenapi sistem korban dalam Perjanjian Lama (Ibr. 9:22), memberikan dasar bagi pembenaran manusia di hadapan Allah.³¹

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York, USA: Macmillan Publishing Co., 1995), 45–50.

²⁷ Irenaeus, *Against Heresies* (A. Roberts & J. Donaldson, Eds., A. Cleveland Coxe, Trans.), in *The Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1. Buffalo, NY, USA: Christian Literature Publishing Co. (Reprinted by Hendrickson Publishers, Peabody, MA, USA, 1994), 526–527.

²⁸ Augustine, *The Spirit and the Letter (De Spiritu et Littera)* (E. Hill, Trans.). In J. Burnaby (Ed.), *Writings of Saint Augustine: The Spirit and the Letter*. Westminster Press: Philadelphia, PA, USA. (Original work written ca. 412 CE), 103–104.

²⁹ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

³⁰ Leon Morris, *The Apostolic Preaching of the Cross* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955), 155–165.

³¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 1995), 354–58.

Namun, kematian Kristus tidak lengkap tanpa kebangkitan-Nya. Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 15:17 bahwa "jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah kepercayaan kamu," menunjukkan bahwa kebangkitan-Nya adalah bukti kemenangan atas dosa dan maut. Tanpa kebangkitan, kematian Kristus tidak efektif dalam keselamatan.³²

Kebangkitan Kristus juga memiliki dimensi eskatologis yang mendalam. Dalam 1 Korintus 15:20, Paulus menyebut Kristus "buah sulung dari mereka yang telah meninggal," menandakan bahwa kebangkitan-Nya menjamin kebangkitan orang percaya di akhir zaman (1Tes. 4:14).³³ Dengan demikian, kebangkitan Kristus tidak hanya bersejarah, tetapi juga memberikan pengharapan eskatologis yang menjamin kehidupan kekal bagi umat percaya.³⁴

Secara keseluruhan, kematian dan kebangkitan Kristus adalah satu kesatuan dalam rencana keselamatan Allah. Kematian-Nya menyediakan pendamaian, sementara kebangkitan-Nya memberikan jaminan penggenapan keselamatan. Imannya menggarisbawahi bahwa melalui kedua peristiwa ini, Allah menyediakan jalan keselamatan yang pasti bagi semua yang percaya kepada-Nya.

Peran Roh Kudus dalam Keselamatan

Dalam soteriologi Paulus, Roh Kudus berperan vital sebagai meterai keselamatan (Ef. 1:13–14), menandai kepemilikan Allah atas orang percaya dan menjamin keselamatan mereka hingga penggenapan akhir. Meterai ini bukan hanya penanda status, tetapi juga jaminan eskatologis akan keselamatan yang sempurna.³⁵

Selain sebagai meterai keselamatan, Roh Kudus juga merupakan agen transformasi radikal dalam kehidupan orang percaya. Roma 8:9–11 menegaskan bahwa kehadiran Roh menunjukkan kepemilikan Kristus dan membangkitkan hidup baru. Transformasi ini mencakup pembaruan batin, pembebasan dari dosa, dan pertumbuhan dalam pengudusan (2Kor. 3:18).³⁶

Roh Kudus juga berperan sebagai penghibur dalam penderitaan (Yoh. 14:16–17; Rom. 8:26–27) dan sebagai pengajar yang menuntun orang percaya pada

³² Murray J. Harris, *Raised Immortal: Resurrection and Immortality in the New Testament* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 55–60.

³³ Richard B. Gaffin Jr., *Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology* (Phillipsburg, USA: P&R Publishing, 2000), 121–25.

³⁴ Anthony A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014), 147.

³⁵ Gordon D. Fee, *Paul, The Spirit and The People of God* (Peabody, Massachusetts, USA: Hendrickson Publishers, 1996), 138–44.

³⁶ Fee, *Paul, The Spirit and The People of God*.

pemahaman kebenaran ilahi (1Kor. 2:12-14).³⁷ Dalam dimensi eklesiologis, Roh menganugerahkan karunia-karunia rohani untuk membangun gereja dan memperlengkapi tubuh Kristus dalam menjalankan misi ilahi (1Kor. 12:4-11).³⁸

Dengan demikian, keselamatan dalam pandangan Paulus bukan hanya sekadar status yang diperoleh melalui iman kepada Kristus, tetapi merupakan suatu dinamika kehidupan yang terus diperbarui oleh karya Roh Kudus. Peran Roh Kudus mencakup jaminan eskatologis, transformasi hidup, penghiburan, pengajaran, dan pengudusan, serta memperkuat peran orang percaya dalam kehidupan gereja dan misi Allah di dunia.³⁹

Pemilihan Allah (Election)

Pemilihan Allah adalah doktrin kunci dalam teologi Paulus yang menegaskan bahwa keselamatan berakar pada keputusan kekal Allah. Efesus 1:4-5 menyatakan bahwa Allah memilih umat-Nya sebelum dunia dijadikan, bukan karena perbuatan manusia, tetapi karena kasih karunia dan kedaulatan-Nya. Keselamatan, dengan demikian, adalah murni inisiatif ilahi, bukan hasil usaha manusia.⁴⁰

Konsep pemilihan menegaskan supremasi kehendak Allah dalam keselamatan. Jika keselamatan bergantung pada usaha manusia, maka anugerah kehilangan maknanya sebagai pemberian cuma-cuma. Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha (Ef. 2:8-9), sehingga pemilihan Allah merupakan tindakan ilahi berdasarkan rencana kekal-Nya.⁴¹

Pemilihan Allah berdampak langsung pada pemahaman anugerah dan providensi ilahi. Allah merancang keselamatan dan menggenapinya melalui karya Kristus dan pekerjaan Roh Kudus dalam hati orang percaya. Pemilihan bukan sekadar keputusan abstrak, melainkan tindakan nyata dalam sejarah keselamatan yang menuntun manusia pada persekutuan dengan Allah.⁴²

Bagi Paulus, doktrin pemilihan memberi penghiburan dan jaminan, karena keselamatan bergantung pada keputusan kekal Allah, bukan kestabilan moral

³⁷ Fee.

³⁸ Fee.

³⁹ Fee.

⁴⁰ James Montgomery Boice, *Ephesians: An Expository Commentary* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Books, 1998), 22–28.

⁴¹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 494–95.

⁴² J. I. Packer, *Evangelism and the Sovereignty of God* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1961), 22–26.

manusia. Ini meneguhkan keyakinan bahwa mereka yang dipilih akan dipelihara dalam anugerah hingga disempurnakan dalam kemuliaan (Rom. 8:29-30).⁴³

Pemilihan bukan sekadar konsep teologis, tetapi dasar kehidupan rohani yang penuh keyakinan dan pengharapan. Dalam teologi Paulus, pemilihan menegaskan kedaulatan dan kemurnian anugerah Allah – bukan bergantung pada kehendak manusia, melainkan wujud kasih dan rencana kekal yang digenapi dalam Kristus.

Penetapan Allah (Predestination)

Paulus mengajarkan bahwa mereka yang dipilih Allah sejak kekekalan ditetapkan untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rom. 8:29–30). Hal ini menegaskan bahwa keselamatan adalah bagian dari rencana ilahi yang pasti, bukan kebetulan. Predestinasi, dalam pemikirannya, bukan penetapan arbitrer, melainkan keputusan kasih Allah untuk membentuk umat-Nya agar mencerminkan karakter Kristus dan mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya secara eskatologis.⁴⁴

Paulus menjelaskan urutan keselamatan (*ordo salutis*) dalam Roma 8:29-30 yang meliputi pra-pengetahuan, predestinasi, pemanggilan, pembenaran, dan pemuliaan, yang menunjukkan kesinambungan antara rencana kekal Allah dan pelaksanaannya dalam sejarah keselamatan.⁴⁵ Predestinasi mencakup keseluruhan proses keselamatan, yang akan mencapai puncaknya dalam pemuliaan di hadirat Alla.⁴⁶

Predestinasi menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada inisiatif dan kehendak Allah, bukan usaha manusia (Ef. 1:4–5). Allah, dalam hikmat-Nya, telah menetapkan tujuan akhir orang-orang pilihan: hidup dalam kekudusan dan kemuliaan bersama Kristus.⁴⁷ Doktrin ini memberi jaminan keselamatan bagi orang percaya sekaligus menuntut respons berupa ketaatan dan hidup kudus.

Secara historis, doktrin predestinasi diperdebatkan antara tradisi Augustinian-Calvinis yang menekankan pemilihan tanpa syarat dan tradisi Arminian yang menekankan respons manusia. Namun bagi Paulus, predestinasi bukan spekulasi filosofis, melainkan jaminan akan kesetiaan Allah dalam

⁴³ John Murray, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 315–19.

⁴⁴ Murray, *The Epistle to the Romans*.

⁴⁵ John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 79–80.

⁴⁶ Philip Graham Boice, James Montgomery & Ryken, *The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel* (Wheaton, Illinois, USA: Crossway Books, 2009), 129–31.

⁴⁷ John R. W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society* (Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1980), 36–38.

menggenapi janji keselamatan. Ia bukan sekadar doktrin abstrak, tetapi sumber pengharapan bahwa orang percaya sedang diarahkan menuju keserupaan dengan Kristus dan kemuliaan kekal.

Penebusan (Redemption)

Dalam teologi Paulus, keselamatan terwujud melalui karya Kristus di kayu salib sebagai tebusan bagi dosa manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 1:7: "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa penebusan terjadi melalui darah Kristus sebagai sarana penghapusan dosa dan anugerah keselamatan.

Secara teologis, penebusan (ῥύσις, *lytrōsis*) dalam Perjanjian Baru mengacu pada tindakan membayar harga untuk membebaskan seseorang dari perbudakan atau hukuman, di mana manusia, yang berada dalam kuasa dosa, tidak mampu membebaskan dirinya sendiri (Rom. 3:23). Penebusan dalam Kristus menunjukkan bahwa keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah ilahi, bukan usaha manusia.⁴⁸

Harga penebusan bukanlah simbolis, melainkan konkret, melibatkan pengorbanan Kristus. Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 6:20, "Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar," menunjukkan bahwa keselamatan diperoleh dengan harga mahal – kematian Kristus di salib.⁴⁹ Konsep ini sejalan dengan pemikiran Perjanjian Lama tentang korban penebusan dosa, namun Kristus sebagai Anak Domba Allah (Yoh. 1:29) menjadi korban yang sempurna dan final.⁵⁰

Doktrin penebusan ini membawa implikasi mendalam bagi kehidupan orang percaya: (1) keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus, bukan usaha manusia (Ef. 2:8-9); (2) orang percaya yang telah ditebus dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan bebas dari perbudakan dosa (Rom. 6:6); (3) penebusan menekankan aspek komunitarian, di mana umat percaya dipanggil untuk hidup dalam kasih dan melayani satu sama lain (1Kor. 12:27).

Dengan demikian, penebusan bukan sekadar konsep doktrinal, tetapi juga memiliki dampak eksistensial bagi kehidupan orang percaya, memperbarui

⁴⁸ Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2001), 970–71.

⁴⁹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 262–65.

⁵⁰ F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977), 219–23.

identitas dan hubungan mereka dengan Allah dan sesama. Pemahaman tentang penebusan harus mendorong hidup dalam syukur, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah sebagai respons terhadap kasih karunia yang diterima.⁵¹

Pembenaran (Justification)

Doktrin pembenaran merupakan inti soteriologi Paulus dan fondasi teologi keselamatan Kristen. Dalam Roma 5:1, ia menegaskan bahwa pembenaran diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan melalui ketaatan pada hukum Taurat. Hal ini menunjukkan pemisahan tegas antara usaha manusia dan anugerah Allah yang diterima melalui iman.

Dalam teologi Paulus, pembenaran bukan sekadar pengampunan dosa, tetapi juga bersifat forensik dan relasional. Secara forensik, ini berarti manusia dianggap benar bukan karena perbuatannya, melainkan karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepadanya (2Kor. 5:21), mengubah status dari bersalah menjadi benar.⁵² Paulus menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia (Ef. 2:8-9).

Doktrin pembenaran memiliki implikasi teologis yang luas. Pertama, ia meniadakan kesombongan rohani karena keselamatan adalah anugerah, bukan hasil usaha. Kedua, ia memberi kepastian karena dasar keselamatan terletak pada karya Allah, bukan kelemahan manusia. Ketiga, ia menuntut respons etis – ketaatan sebagai ungkapan syukur (Rom. 6:1-2).⁵³ Secara historis, doktrin ini menjadi pusat Reformasi: Luther menyebutnya sebagai doktrin penentu gereja, sementara Calvin menekankan pembaruan relasi dengan Allah yang nyata dalam hidup orang percaya.⁵⁴ Bagi Paulus, pembenaran bukan sekadar konsep, tetapi kebenaran yang membentuk iman, pengharapan, dan gaya hidup Kristen.

Pengudusan (Sanctification)

Dalam teologi Paulus, pengudusan melampaui pembenaran dan mencakup proses transformasi berkelanjutan oleh karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Melalui pengudusan, karakter dan hidup orang percaya dimurnikan dan

⁵¹ John R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1986), 206-215.

⁵² N. T. Wright, *Justification* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2009), 85-100.

⁵³ Martin Luther, *The Freedom of a Christian* (Minneapolis, Minnesota, USA: Fortress Press, 2008), 25-40.

⁵⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006).

diperbarui, sehingga makin serupa dengan Kristus.⁵⁵ Proses ini memungkinkan mereka hidup sesuai kehendak Allah dan menghasilkan perbuatan baik, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Tesalonika 4:3–7: *"Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu..."*.⁵⁶

Pengudusan merupakan sinergi antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Roh Kudus bertindak sebagai agen utama, sementara orang percaya dipanggil untuk merespons melalui iman, ketaatan, dan disiplin rohani.⁵⁷ Dalam Roma 6:22, Paulus menegaskan bahwa kebebasan dari dosa menghasilkan buah yang menuntun kepada pengudusan dan hidup kekal.

Pengudusan mencakup dua aspek: posisi (*positional sanctification*) dan progresif (*progressive sanctification*). Secara posisi, orang percaya telah dikuduskan dalam Kristus pada saat pembenaran (1Kor. 1:2; 6:11), namun secara progresif, mereka terus berkembang dalam kekudusan sepanjang hidup mereka (2Kor. 3:18).⁵⁸ Ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya melibatkan status hukum di hadapan Allah, tetapi juga transformasi moral dan spiritual yang nyata.

Secara eskatologis, pengudusan mencapai puncaknya dalam pemuliaan (*glorification*), ketika orang percaya dibebaskan sepenuhnya dari dosa dan hidup dalam kemuliaan bersama Kristus (Rom. 8:30). Pengudusan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitarian, di mana orang percaya saling membangun dalam tubuh Kristus untuk mencapai kesempurnaan kekudusan (Ef. 4:12-13).⁵⁹

Penyerupaan dengan Kristus (Conformation to Christ)

Dalam teologi Paulus, keselamatan bertujuan mentransformasi hidup orang percaya agar serupa dengan Kristus. Roma 8:29 menegaskan bahwa mereka yang dikasihi Allah ditetapkan "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya," menandakan bahwa keselamatan mencakup dimensi etis, spiritual, dan eskatologis.⁶⁰ Transformasi ini bersifat progresif dan berlangsung seumur hidup, sebagaimana Paulus gambarkan dalam 2 Korintus 3:18 sebagai proses "diubahkan"

⁵⁵ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁵⁶ Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen* (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2022), 222.

⁵⁷ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 1994), 746–50.

⁵⁸ Marantika; Chris, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta, Indonesia: Iman Press, 2002), 141–44.

⁵⁹ Jerry Bridges, *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness* (Colorado Springs, USA: NavPress, 1994), 107–9.

⁶⁰ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 1996), 508–10.

oleh Roh Kudus, yang memperbaharui pikiran, karakter, dan tindakan orang percaya.⁶¹

Penyerupaan dengan Kristus mencerminkan pemulihan citra Allah yang rusak akibat dosa. Melalui karya keselamatan-Nya, manusia dipulihkan ke dalam desain ilahi semula, yakni proses “menanggalkan manusia lama” dan “mengenakan manusia baru” (Ef. 4:22–24; Kol. 3:9–10). Kepenuhan transformasi ini akan mencapai puncaknya secara eskatologis dalam kebangkitan tubuh, ketika orang percaya menerima tubuh kemuliaan seperti Kristus (Flp. 3:21; 1Kor. 15:49).⁶²

Penyerupaan dengan Kristus menuntut gaya hidup yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan ketaatan seperti Kristus (Flp. 2:5–8). Roh Kudus menjadi agen utama yang memimpin dan menguatkan orang percaya agar hidup mereka selaras dengan kehendak Allah. Bagi Paulus, keselamatan bukan sekadar doktrin, melainkan realitas yang mentransformasi hidup menuju kesempurnaan dalam Kristus.⁶³

Glorifikasi (Glorification)

Glorifikasi adalah tahap akhir keselamatan, di mana orang percaya menerima tubuh kemuliaan dan persekutuan kekal dengan Allah. Filipi 3:20–21 menegaskan bahwa tubuh yang fana akan diubah menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia, menandai pemulihan sempurna dan puncak karya keselamatan Allah.⁶⁴

Glorifikasi merupakan penggenapan janji keselamatan yang dimulai dengan pembenaran dan pengudusan. Jika pembenaran menyangkut status hukum, dan pengudusan menyentuh transformasi moral dan spiritual, maka glorifikasi menandai pemulihan total dalam kesempurnaan eskatologis. Roma 8:30 menegaskan kesinambungan ini: “Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”⁶⁵

Dalam eskatologi Kristen, glorifikasi adalah realisasi penuh harapan hidup kekal – bukan sekadar keberadaan pasca-kematian, melainkan transformasi radikal di mana orang percaya menjadi serupa dengan Kristus dan menikmati

⁶¹ Jerry Bridges, *The Transforming Power of the Gospel* (Colorado Springs, USA: NavPress, 2012), 45–60.

⁶² Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁶³ Bridges, *The Transforming Power of the Gospel*.

⁶⁴ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁶⁵ Dunn.

kesempurnaan dalam hadirat Allah (1Yoh. 3:2), bebas dari dosa, penderitaan, dan kematian.⁶⁶

Secara praktis, doktrin glorifikasi memberi penghiburan dalam penderitaan dan mengarahkan pengharapan kepada keselamatan yang dijanjikan, sekaligus mendorong hidup dalam kekudusan sebagai persiapan menuju kehidupan kekal (1Tes. 5:23). Keselamatan dalam Kristus mencakup bukan hanya hidup kini, tetapi juga janji kemuliaan dan keintiman abadi dengan Allah.⁶⁷

Dengan fondasi biblika yang kokoh, doktrin soteriologi Paulus menawarkan pemahaman holistik tentang keselamatan sebagai suatu proses yang mencakup dimensi masa lalu (penebusan dalam Kristus), masa kini (penghayatan dalam iman), dan masa depan (penggenapan eskatologis). Keselamatan bukan sekadar status legal, tetapi suatu panggilan hidup dalam pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

Pemikiran Paulus yang sistematis menunjukkan kesinambungan antara pemilihan, pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan sebagai satu rangkaian keselamatan dalam Kristus. Seruannya di Filipi 2:12 menekankan bahwa iman harus mewujudkan dalam transformasi rohani yang berkelanjutan. Keselamatan, dalam teologi Paulus, selalu terkait dengan ketaatan, kekudusan, dan pengharapan akan penggenapan akhir dalam Kerajaan Allah.

Implikasi Soteriologi Paulus bagi Umat Kristen Masa Kini

Soteriologi Paulus bukan sekadar doktrin, tetapi berdampak nyata bagi kehidupan Kristen masa kini. Ajarannya membentuk identitas, karakter rohani, dan pengharapan eskatologis orang percaya.⁶⁸ Karena itu, gereja perlu menghayatinya secara holistik agar iman tidak berhenti pada teori, melainkan terwujud dalam praksis sehari-hari.

Kesadaran Akan Anugerah dan Penghapusan Legalistik

Dalam teologi Paulus, keselamatan adalah anugerah Allah semata (Ef. 2:8-9), bukan hasil usaha manusia. Ini membebaskan orang percaya dari legalisme, sebab hukum Taurat hanya menuntun kepada Kristus (Gal. 3:24), bukan menyelamatkan. Karena itu, gereja harus menegaskan keseimbangan antara kasih karunia dan

⁶⁶ Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans, 1994), 86–87.

⁶⁷ Hoekema, *The Bible and the Future*.

⁶⁸ Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans, 1997), 178–82.

ketaatan agar umat tidak terjebak dalam legalisme maupun menyalahgunakan anugerah.⁶⁹

Iman yang Menghasilkan Transformasi Hidup

Bagi Paulus, iman sejati bukan sekadar pengakuan, tetapi harus menghasilkan perubahan hidup yang nyata, tercermin dalam kasih, ketaatan, dan karakter Kristus (bdk. Yak. 2:17). Gereja perlu membina iman yang transformatif – bukan hanya doktrinal, tetapi nyata dalam tindakan kasih, pelayanan, dan komitmen moral sesuai Injil.⁷⁰

Pemberitaan Injil yang Berpusat pada Kristus

Paulus menegaskan bahwa inti Injil adalah kematian dan kebangkitan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (1Kor. 15:3-4). Gereja harus setia memberitakan Injil yang berpusat pada Kristus, bukan sekadar pesan moral atau motivasi (bdk. Yoh. 14:6), serta mengembangkan penginjilan yang kontekstual tanpa mengaburkan esensinya.⁷¹

Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Kristen

Soteriologi Paulus menekankan bahwa Roh Kudus adalah jaminan keselamatan dan agen transformasi (Ef. 1:13-14). Hidup dalam Roh berarti meninggalkan kedagingan dan menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22-23). Gereja perlu membimbing jemaat untuk hidup dipimpin Roh melalui doa, firman, dan ketergantungan pada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.⁷²

Pemilihan Allah (Election) dan Panggilan Hidup Kristen

Paulus mengajarkan bahwa keselamatan berakar dalam pemilihan kekal Allah yang berdasarkan anugerah-Nya (Ef. 1:4-5). Pemahaman ini menuntut umat Kristen untuk menyadari bahwa mereka dipilih bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk menjalankan misi sebagai saksi Kristus di dunia (2Kor. 5:20). Hal ini seharusnya menumbuhkan sikap syukur, ketaatan, serta komitmen untuk

⁶⁹ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁷⁰ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

⁷¹ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁷² Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2009), 675-80.

menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah, baik dalam pelayanan gereja maupun dalam kehidupan sosial.⁷³

Penetapan Allah (Predestination) dan Keyakinan akan Rencana Ilahi

Doktrin predestinasi yang Paulus ajarkan (Rom. 8:29-30) memberikan jaminan bahwa keselamatan umat percaya adalah bagian dari rancangan kekal Allah. Ini membangun keyakinan dalam menghadapi tantangan hidup, sebab setiap peristiwa terjadi ada dalam kendali Allah yang berdaulat (Rom. 8:28). Dengan demikian, umat Kristen diajak untuk tidak hidup dalam ketakutan, tetapi dalam kepercayaan penuh kepada rencana Allah, yang pada akhirnya bermuara pada kemuliaan-Nya.⁷⁴

Penebusan (Redemption) dan Hidup dalam Kemenangan atas Dosa

Karya penebusan Kristus membebaskan orang percaya dari perbudakan dosa (Ef. 1:7; Gal. 5:1). Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kemenangan atas dosa dan tidak lagi tunduk pada kuasanya (Rom. 6:6-14). Kesadaran akan harga yang telah dibayar Kristus mendorong setiap orang percaya untuk hidup dalam ketaatan dan membangun hubungan yang semakin erat dengan Allah.⁷⁵

Pembenaran (Justification) dan Kebebasan dari Rasa Bersalah

Pembenaran oleh iman (Rom. 5:1) menegaskan bahwa keselamatan tidak tergantung pada usaha manusia, tetapi pada anugerah Allah. Ini berarti umat Kristen tidak perlu hidup dalam rasa bersalah dan ketakutan akan hukuman, sebab mereka telah dibenarkan di hadapan Allah melalui Kristus (Gal. 2:16). Sebagai respons, mereka dipanggil untuk hidup dalam iman yang aktif dan menghasilkan perbuatan baik sebagai ekspresi syukur (Ef. 2:10).⁷⁶

Pengudusan (Sanctification) dan Proses Pertumbuhan Rohani

Keselamatan dalam pemikiran Paulus tidak hanya bersifat deklaratif (pembenaran), tetapi juga transformasional melalui pengudusan (1Tes. 4:3-7). Oleh karena itu, umat Kristen perlu menjalani disiplin rohani yang konsisten, seperti doa,

⁷³ Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 2006), 335–40.

⁷⁴ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.

⁷⁵ Moo, *The Epistle to the Romans*.

⁷⁶ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.

pembacaan firman Tuhan, dan persekutuan untuk bertumbuh dalam kekudusan. Kehidupan Kristen harus mencerminkan buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23) sebagai bukti proses pengudusan.⁷⁷

Penyerupaan dengan Kristus (Conformation to Christ) dan Transformasi Karakter

Paulus menegaskan bahwa tujuan keselamatan adalah agar orang percaya menjadi serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). Ini menuntut komitmen untuk meninggalkan pola pikir duniawi dan mengenakan pola pikir Kristus (Flp. 2:5-8). Oleh karena itu, gereja perlu menanamkan kesadaran bahwa iman Kristen bukan sekadar status, tetapi juga perjalanan untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam relasi sosial, pekerjaan, maupun pelayanan.⁷⁸

Glorifikasi (Glorification) dan Pengharapan Kekal

Keselamatan mencapai puncaknya dalam glorifikasi, yaitu saat orang percaya menerima tubuh kemuliaan dan hidup dalam persekutuan kekal dengan Allah (Flp. 3:20-21; 1Kor. 15:50-57). Implikasi bagi umat Kristen adalah hidup dengan pengharapan yang teguh akan kehidupan kekal, sehingga mereka tidak terjebak dalam materialisme atau ketakutan akan kematian. Pengharapan ini mendorong umat Kristen untuk hidup dengan tujuan yang berorientasi pada kekekalan (Kol. 3:1-4).⁷⁹

Soteriologi Paulus bukan sekadar dasar doktrinal, tetapi visi teologis yang menyeluruh dan transformatif. Keselamatan bukan hanya status yuridis melalui pembenaran, melainkan proses berkelanjutan melalui pembaruan oleh Roh Kudus (Rom. 8:29; 2Kor. 3:18), yang menuntut partisipasi aktif dalam pertumbuhan rohani, ketaatan, serta keterlibatan dalam karya Allah. Di tengah krisis moral dan kekacauan doktrinal, keselamatan sering direduksi menjadi sekadar “jaminan surga”, sehingga kehilangan daya transformasinya. Padahal, keselamatan mencakup anugerah dan tanggung jawab, iman serta ketaatan, status dan proses.

Bagi umat, ini berarti hidup dalam kekudusan sebagai buah keselamatan (Ef. 2:8-10); bagi gereja, menjadi komunitas yang mewujudkan keselamatan Allah melalui pengajaran yang setia, pembentukan karakter, dan kesaksian yang

⁷⁷ Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

⁷⁸ Dunn.

⁷⁹ Dunn.

berdampak. Maka, soteriologi Paulus harus dihidupi sebagai dinamika iman yang membentuk seluruh hidup umat Allah.

KESIMPULAN

Soteriologi Paulus merupakan inti dari teologi Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari anugerah Allah dan hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil usaha manusia. Keselamatan tidak berhenti pada status pembenaran, melainkan mencakup seluruh dinamika hidup: dari karya penebusan Kristus, transformasi oleh Roh Kudus, hingga penggenapan akhir dalam kemuliaan. Iman sejati menghasilkan hidup yang diperbarui – ditandai oleh ketaatan, perbuatan baik, dan kesetiaan kepada Kristus. Pemahaman ini menekankan kedaulatan Allah dalam pemilihan dan predestinasi, serta mengarahkan umat percaya kepada kehidupan yang aktif dalam kekudusan dan pelayanan. Dengan demikian, soteriologi Paulus bukan sekadar doktrin untuk dipahami, tetapi realitas iman yang harus dihidupi – yang membentuk pribadi, membangun jemaat, dan menjadi kesaksian nyata Injil di tengah dunia.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Aernie, Jeffrey W. "Participation in Christ: An Analysis of Pauline Soteriology." *Horizons in Biblical Theology* 37, no. 1 (2015): 50–68.
- Augustine. *The Spirit and the Letter (De Spiritu et Littera)* (E. Hill, Trans.). In J. Burnaby (Ed.), *Writings of Saint Augustine: The Spirit and the Letter*. Westminster Press: Philadelphia, PA, USA. (Original work written ca. 412 CE), 103–104.
- Beno, J, A.P Silaen, and M Yanti. "Konsep Keselamatan Di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman versus Ketaatan Pada Perbuatan." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Berkhof, Louis. *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2022.
- — —. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Boice, James Montgomery & Ryken, Philip Graham. *The Doctrines of Grace: Rediscovering the Evangelical Gospel*. Wheaton, Illinois, USA: Crossway Books, 2009.
- Boice, James Montgomery. *Ephesians: An Expository Commentary*. Grand Rapids,

- Michigan, USA: Baker Books, 1998.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York, USA: Macmillan Publishing Co., 1995.
- Braun, V., & Clarke, V. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 2006 : 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness*. Colorado Springs, USA: NavPress, 1994.
- — —. *The Transforming Power of the Gospel*. Colorado Springs, USA: NavPress, 2012.
- Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.
- Chris, Marantika; *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta, Indonesia: Iman Press, 2002.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, Michigan, USA, 1998.
- Dunn, James D. G. *The theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 2003.
- Elwell, Walter A. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2001.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2009.
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas. *How to Read the Bible for All Its Worth* (4th ed.). Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2014.
- — —. *Paul, The Spirit and The People of God*. Peabody, Massachusetts, USA: Hendrickson Publishers, 1996.
- — —. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Gaffin Jr., Richard B. *Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology*. Phillipsburg, USA: P&R Publishing, 2000.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 1994.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta, Indonesia:

- BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harris, Murray J. *Raised Immortal: Resurrection and Immortality in the New Testament*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Dan Wahyu*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2014.
- — —. *Saved by grace*. Grand Rapids, MI, USA: Eerdmans, 1994.
- — —. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans, 1994.
- Irenaeus. *Against Heresies* (A. Roberts & J. Donaldson, Eds., A. Cleveland Coxe, Trans.), in *The Ante-Nicene Fathers*, Vol. 1. Buffalo, NY, USA: Christian Literature Publishing Co. (Reprinted by Hendrickson Publishers, Peabody, MA, USA, 1994), 526–527.
- Luther, Martin. *The Freedom of a Christian*. Minneapolis, Minnesota, USA: Fortress Press, 2008.
- Moo, Douglas J. *Galatians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2013.
- — —. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 1996.
- Morris, Leon. *The Apostolic Preaching of the Cross*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955.
- Murray, John. *Redemption Accomplished and Applied*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1955.
- — —. *Redemption Accomplished and Applied*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- — —. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, Michigan, USA: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Nataniel, Demianus. "Soteriologi Menurut Paulus Sebagai Dasar Tradisi Bagi Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Konteks Pluralisme Di Indonesia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2019): 60–76. <https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.45>.
- Packer, J. I. *Evangelism and the Sovereignty of God*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1961.
- Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: Eerdmans, 1997.

- — —. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *Paul: Apostle of God's Glory in Christ*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 2006.
- Schreiner, Thomas R. *Faith alone: The doctrine of justification*. Grand Rapids, MI, USA: Zondervan, 2015.
- — —. *Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 1998.
- Setiawan, David Eko. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–69.
- Silva, Moisés. *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2005.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018.
- Stott, John R. W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, Illinois, USA: InterVarsity Press, 1986.
- Swinton, J., & Mowat, H. *Practical theology and qualitative research*. London, United Kingdom: SCM Press, 2006.
- — —. *The Message of Ephesians: God's New Society*. Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1980.
- Wright, N. T. *Justification*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2009.
- — —. *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis, USA: Fortress Press, 2003.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>.